

### BAB III

#### KEMAMPUAN PERANAN AKAL UNTUK MENGETAHUI KEBENARAN

##### A. Kemampuan Akal sebagai pengetahuan

Akal menurut ibn Thufail adalah daya berfikir (*al-Quwwah an-natiqah*). Sesungguhnya dalam sistematika filsafat Ibnu Thufail, hanya ingin menyatakan bahwa seorang manusia yang mempunyai fikiran yang cerdas dan memiliki kesiapan secara alami dapat memungkinkan untuk sampai kepada pengetahuan secara *gradual* dan *sistematis*. Dari suatu yang indrawi kepada suatu yang rasional sehingga sampai kepada pengetahuan yang bersifat metafisika. Kemudian diperkuat dengan penjelasan Ibnu Thufail bahwa sumber-sumber pengetahuan yang hendak dicapai seorang manusia untuk mengetahui kebenaran itu sendiri setidaknya melewati tiga perkara, yakni meliputi indrawi, akal (rasio) dan intuisi (hati).<sup>1</sup>

Melalui roman filsafat Hayy Ibnu Yaqzhan, Ibnu Thufail menekankan bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan, dengan kata lain akal tidak bertentangan dengan wahyu. Allah tidak hanya dapat diketahui dengan wahyu, tetapi juga dapat diketahui dengan akal. Hayy yang bebas dari pengaruh ajaran Nabi, dapat sampai ke tingkat tertinggi dari ma'rifat terhadap Allah, melalui akalnya dan melalui *kasyf ruhani* yang dia peroleh dengan jalan latihan kerohanian, seperti berpuasa, shalat dan lainnya. Ibnu Thufail menokohkan Hayy sebagai personifikasi dari sepirit alamiah manusia yang

---

<sup>1</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, hlm. 73. terj. Pustaka Firdaus.

disinari (*illuminated*) tersebut mesti sesuai dengan roh Nabi Muhammad, yang ucapan-ucapannya, perlu ditafsirkan secara metaforis. Thufail juga menawarkan amaliah yang nantinya akan menjadi cerminan keberhasilan seseorang untuk menyaksikan *al wajib al wujud*. Pertama, amaliah yang menyerupai hewan yaitu memelihara tubuh dan memenuhi kebutuhan pokok, akan tetapi harus dibatasi seminimal mungkin agar tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan kepada amaliah berikutnya. Kedua, amaliah yang menyerupai benda angkasa yaitu menjalankan hubungan baik dengan di bawahnya, dengan dirinya dan dengan Tuhannya. Ketiga, amaliah yang menyerupai *al wajib al wujud* yang dapat mengantar kepada kebahagiaan abadi sebagai sasaran akhir dari prinsip moral.

Sebagaimana diketahui pada tokoh filosof sebelumnya Al Ghazali. Ibnu Thufail tidak merasa puas dengan pemikir filsafat Al Ghazali untuk mencari kebahagiaan dan kebenaran tuhan, tetapi lebih cenderung kepada perenungan fikiran sebagaimana dilakukan Al Farabi. Ibnu Thufail termasuk pengikut aliran *Kontemplatif* filsafat arab yang disebut *isyrok*, suatu teori *neo platonisme* kuno dan dekat dengan aspirasinya kepada mistik modern. Menurut Amir Ali, sebagaimana dikutip oleh Muslim Ishak dalam buku *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat*, Filsafat Kontemplatif Ibnu Thufail tidak didasarkan atas *exsaltasi* mistik, tetapi atas suatu mode yang mana intuisi digabungkan dengan pencarian akal. Hal ini dapat dilihat sebagaimana dalam kisah Hayy, dimana, akal memiliki perkembangan yang

berangsur-angsur dan berturut-turut dari seseorang yang tidak mendapat asupan pendidikan dari luar.<sup>2</sup>

Dari pemikir sebelum Ibnu Thufail, yakni Ibnu Sina, Ibnu Thufail telah di buat kagum olehnya. Ibnu Sina mempelajari sufisme dan mistisisme hanya sebatas sebagai obyek kajian tematik tapi tidak sampai pada tataran praksis, sekalipun kekuatan nalar telah membuatnya mampu untuk memberikan karakteristik pada fase tersebut. Ibnu Sina bisa mencapai dalam karakterisasi persoalan metafisika dengan sedemikian teliti dan indah, dan pada ranah inilah sisi kekaguman Ibnu Thufail kepada Ibnu Sina walaupun ia belum sampai pada fase ma'rifat yang di inginkan. Ibnu Thufail berbeda dengan fase rasional-aksiomatik dan merupakan fase *intuitif-experimentatif* (*tadhawwuq*), penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*musyahadah*) seperti yang disebutkan dalam pernyataan Ibnu Thufail “*Jangan kalian duga bahwa filsafat yang telah sampai kepadaku lewat karya-karya Aristoteles Abu Nasr Al Farabi dan buku Asyifa’ Ibnu Sina dapat memenuhi tujuan yang aku dambakan, bahkan tak ada satupun yang termuat dalam karya-karya ahli Andalusia yang dapat memuaskanku*”.<sup>3</sup>

Melalui roman filsafat Hayy Ibnu Yaqzhan, Ibnu Thufail menekankan bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan, dengan kata lain akal tidak bertentangan dengan wahyu. Allah tidak hanya dapat diketahui dengan wahyu, tetapi juga dapat diketahui dengan akal. Hayy yang bebas dari pengaruh ajaran Nabi, dapat sampai ketinggian tertinggi dari ma'rifat terhadap

---

<sup>2</sup>Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 2006)

<sup>3</sup> Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat*, (Bina Ilmu: Surabaya). hal.40.

Allah, melalui akalnya dan melalui *kasyf ruhani* yang dia peroleh dengan jalan latihan kerohanian, seperti berkuasa shalat dan lainnya. Ibnu Thufail menokohkan Hayy sebagai personifikasi dari sepirit alamiah manusia yang disinari (*illuminated*) tersebut mesti sesuai dengan roh Nabi Muhammad, yang ucapan-ucapannya, perlu ditafsirkan secara metaforis.

Ibnu Thufail menyadari, mengetahui dan berhubungan dengan Allah melalui pemikiran akal murni, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang khusus (*Ahli al- ma'rifat*). Orang awam tidak mampu melakukannya. Justru itu, bagi orang awam sangat diperlukan dengan adanya agama yang dibawa oleh Nabi. Agama diturunkan untuk semua orang dalam segala tingkatannya. Filsafat hanya dapat dijangkau oleh orang-orang yang bernalar tinggi yang jumlahnya sedikit. Agama melambangkan “dunia atas” (*divine world*) dengan lambang-lambang esoteris. Agama penuh dengan perbandingan, persamaan dan persepsi-persepsi *antropomorfis*, sehingga cukup mudah dipahami oleh orang banyak. Filsafat merupakan bagian dari kebenaran esoteris, yang menafsirkan lambang-lambang yang ada, agar diperoleh pengertian-pengertian yang hakiki.<sup>4</sup>

Kenyataannya, Ibnu Thufail dengan penuh kesungguhan untuk merekonsiliasikan antara filsafat dengan agama. Ibnu Thufail mempunyai pendapat dan pemikiran yang mandiri dan tidak mengekor kepada Ibnu Sina dan ia menganggap bahwa pencapaian Ibnu Sina hanya merupakan suatu fase dari fase-fase pengetahuan yang bukan merupakan esensi pengetahuan.

---

<sup>4</sup> Ibid.42

Menurut Ibnu Thufail, filsafat dan agama adalah suatu hal yang hampir memiliki kesamaan. Bahkan merupakan gambaran dari hakikat yang satu. Ibnu Thufail juga menyadari adanya perbedaan tingkat akal antara sesama manusia. Karena itu, beliau menganggap tidak semua orang dapat sampai kepada *wajib al-wujud* dengan jalan berfilsafat seperti yang ditempuh oleh Hayy Ibn Yaqzhan.

Kebenaran yang ingin disampaikan oleh Ibnu thufail yakni, mencari hakikat dari kebenaran itu sendiri yang dimiliki oleh Tuhan alam semesta. Kebenaran yang hakiki akan mampu terlampaui oleh akal dan pengetahuan sejati. Epistemologi Ibnu Thufail dapat melalui ma'rifah sehingga terbentuknya suatu pemahaman yang bisa di rasakan, namun tidak mudah untuk dikatakan.<sup>5</sup>

Lebih lanjut Ibnu Thufail membagi sifat Allah pada dua macam, yaitu:

1. Sifat yang menetapkan wujud Allah, seperti Ilmu, kudrah, dan hikmah. Menurutnya, “sifat-sifat ini adalah Zat-Nya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah banyak yang qadim pada Allah sebagaimana keyakinan Asy-Ariyah yang dipahami oleh Mu'tazilah.
2. Sifat yang menafikan hal kebendaan dari Zat Allah, sehingga Allah Maha Suci dari kebendaan.

Dalam memahami Allah, Ibnu Thufail memadukan pemikiran Plato, Aristoteles, Neo-Platonius dan tasawwuf. “karena Allah itu wujud semata, wajib wujud dengan zat-Nya. Maka yang ada hanyalah Dia. Dia yang Maha Sempurna,

---

<sup>5</sup>Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat*, (Bina Ilmu: surabaya), hal. 40.

Maha Indah lagi Baik ilmu dan kudrah, dan semua kesempurnaan dan keindahan berasal dan melimpah dari-Nya.”

### 3). Epistemologi

Ibnu Thufail mengatakan bahwa ma'rifat itu dimulai dengan panca indra, yakni dengan pengamatan dan perbandingan terhadap hal-hal indrawi. Adapun tentang hal yang bersifat metafisis maka orang dapat mengetahuinya dengan akal dan intuisi. Karena itu Ibn Thufail menunjukkan dua jalan untuk sampai kepada objek pengetahuan tentang Tuhan. Jalan pertama adalah wahyu, seperti ditempuh oleh Absal, dan jalan kedua adalah filsafat semisal yang dilakukan Hayy.<sup>6</sup>

Dua jenis ma'rifat yang dilukiskan oleh Ibnu Thufail pada diri Hayy yang telah mampu mengetahui Tuhannya dengan akal dan kasyaf. Dengan demikian dia berpendapat bahwa orang tidak saja memperoleh hakikat dengan agama saja, tapi dengan akal orang dapat memperoleh hal yang serupa.<sup>7</sup> Menurut Ibn Thufail, “kasyaf ar-Ruh bisa diperoleh dengan banyak latihan rohani secara sungguh-sungguh, karena dia bisa berkembang, bertingkat dan beragam”.

Dalam karya Ibnu Thufail “Hay Ibnu Yaqzan” juga terdapat pemikirannya, dimana ia ingin menunjukkan adanya harmonisasi antara agama dan filsafat intuitifnya. Dua disiplin yang sering kali dipertentangkan oleh para sarjana hingga kini. Penjelasan diatas dapat dipahami ketika Hay ibn Yaqzhan bertemu dengan Absal, orang yang beragama dan ingin memahami agama dalam makna esoterisnya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*43

<sup>7</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi*. hlm. 207-208

Dalam kehidupan Absal sebelumnya, dia melihat agama yang dijalankan masyarakat hanya dalam taraf ritual formal belaka. Dan hanya ditujukan agar kehidupan mereka didunia lebih baik. Dengan bertemu Hayy, Absal mempunyai keyakinan kuat bahwa agama juga harus dipahami sebagaimana ta'wilnya. Agar masyarakat tidak terjebak dalam kecintaan duniawi.

Begitu penting pemahaman antara keduanya. Filsafat merupakan suatu pemahaman akal secara murni atas kebenaran dalam kosep-konseps dan imajinasi yang sesungguhnya, serta tak dapat dijangkau oleh cara-cara pengungkapan konvensional. Agama melukiskan dunia atas dengan lambang-lambang eksoteris. Dia penuh dengan perbandingan, persamaan, dan gagasan-gagasan antropomorfis, sehingga akan lebih mudah difahami oleh orang lain, mengisi jiwa dengan hasrat dan menarik mereka kepada kebajikan dan moralitas.

Filsafat yang menggunakan persepsi akal, nalar, dan intuisi sebagai dasar-dasarnya, dapat menafsirkan lambang-lambang agama tentang konsep-konsep imajinasi murni yang berpuncak pada suatu keadaan yang didalamnya terdapat esensi ketuhanan dan pengetahuannya menjadi satu.

Seperti pendapat Sohier el-Kalamawy dan Mahmoud Ali Kahky (1986) bahwa Ibnu Thufail bertujuan perenungan yang murni rasional dan iman yang sejati merupakan sisi dari sebuah mata uang yang sama, dan keduanya dapat membawa manusia dekat dengan Tuhan dan bersatu secara mistikal dengannya. Oleh karena itu keduanya harus dipelajari dan dipahami secara bersamaan.

Roman filsafat Ibnu Thufail ingin menjelaskan bahwa sumber-sumber pengetahuan yang hendak di capai seorang manusia setidaknya ada tiga meliputi:

- a. Indrawi, yaitu indrawi meliputi panca indra yang lima yaitu penglihatan, pendengaran, perasam pencium dan peraba yang merupakan alat untuk mengenali lima dimensi obyek yaitu obyek-obyek fisik yang terlihat, suara, rasa, bau-bauan dan obyek yang tersentuh sekalipun begitu indrawi masih mempunyai kelemahan karena ia terkadang tidak bekerja secara sempurna maka di sinilah dibutuhkan sumber pengetahuan yang kedua yaitu akal atau rasio.
- b. Akal atau rasio, yang dengan daya penalarannya mampu mengabstraksikan suatu obyek yang karena itu ia mampu mengetahui seluruh profil dari suatu obyek (mungkin kisah tentang tiga orang buta yang termasyhur itu dapat membantu anda memahami konsep ini) selain ia juga mampu menangkap esensi dari obyek yang dipahaminya dan diamati oleh indrawi dengan demikian akal atau rasio bersifat melengkapi indrawi, akan tetapi akalpun masih bersifat terbatas misalnya akal tidak mampu mengerti mengapa orang yang sedang jatuh cinta akan sangat berbeda dalam melihat realitas kenapa amr qois ketika memandang rumah laila akan memiliki makna yang berbeda di banding orang lain di sinilah dibutuhkan sumber pengetahuan yang lain yang ketiga adalah intuisi (hati).

c. Intuisi atau hati, yang menurut Ibnu Thufail mampu menangkap esensi dari pengetahuan sejati yang merupakan wilayah metafisika dengan cara penyucian jiwa (tazkiah an-nafs/ riyadhah ruhiyah) yang sering dicapai oleh para ‘urafa dan bentuk tertinggi dari pencapaian intuisi ini adalah wahyu yang di khususkan sebagai status kenabian.

Di roman filsafatnya Ibnu Thufail juga ingin menyampaikan bahwa kebenaran ternyata memiliki dua wajah internal dan eksternal yang sebenarnya sama saja, dan kedua wajah tersebut berkaitan dengan dikotomi dua kalangan manusia yaitu kalangan khawash yang mampu mencapai taraf kecerdasan tertinggi baik melalui diskursus filosofis maupun pencerahan mistik--kasyaf dan kalangan awam yang tak mampu mencapainya dan hanya mampu mengerti bahasa literal dari matan-matan kudus wahyu keagamaan.

Ibnu Thufailah satu-satunya filosof Islam yang menulis buku khusus tentang keharmonisan antara akal dan wahyu, sungguhpun dalam bentuk kisah yang berjudul Hayy Ibn Yaqzha.<sup>8</sup> Pendapat lain mengatakan: “melalui epistemologi yang dikembangkan melalui tokoh Hayy dapat mengantarkan Ibnu Thufail kepada seorang filosof muslim yang naturalis mendahului Francis Bacon”.

#### **4). Jiwa**

Menurut Ibnu Thufail manusia itu adalah makhluk yang sangat tinggi martabatnya, karena manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh (al-Madad wa al-Ruh). Badan tersusun dari unsur-unsur, sedangkan jiwa tidak

---

<sup>8</sup> Ahmad Daudy, *Filsafat Islam*. hlm.196

tersusun. Jiwa bukan jism dan juga bukan sesuatu daya yang ada didalam jiwa. Setelah badan hancur (mengalami kematian) jiwa lepas dari badan, dan selanjutnya jiwa yang pernah mengenal allah selama dalam jasad hidup dan kekal.

Ibnu Thufail berpendapat bahwa jiwa adalah sesuatu yang immateri atau daya yang ada dalam tubuh yang mengilhami berbagai fungsi yang berbeda, seperti gerak, rasa dan pikiran, sedangkan fisik hanyalah alat bagi jiwa, dan jika fisik itu hancur, maka jiwa akan pergi meninggalkan atau melepaskan dari badan dan memasuki alam immateri yang kekal.

Jiwa terdiri dari tiga tingkat:

1. Jiwa tumbuhan (*an-nafs al nabawiyat*)
2. Jiwa jiwa hewan dan
3. Jiwa manusia. Ketiga jiwa tersebut merupakan sebuah tingkatan dari yang terendah hingga tertinggi yaitu jiwa manusia. Dalam menjabarkan hal ini, Ibnu Thufail kemudian mengelompokkan jiwa yang hubungannya dengan Allah kedalam tiga golongan:
  - a. Jiwa yang sebelum mengalami kematian jasad telah mengenal Allah, mengagumi kebesaran dan keagungannya, dan selalu ingat akan kekuasaannya, maka jiwa seperti ini akan kekal dalam kebahagiaan.
  - b. Jiwa yang mengenal Allah namun bermaksiat, akan abadi dalam kesensaraan.
  - c. Jiwa yang tidak mengenal Allah selama Hidupnya, akan berakhir seperti hewan.

Ibn Thufail menawarkan tiga jenis amaliyah yang harus diterapkan dalam hidup. Kadar penerapan amaliyah tersebut menjadi cermin keberhasilan seseorang untuk menyaksikan *Wajib al-Wujud*.

1. amaliyah yang menyerupai hewan. Menurut Ibnu Thufail amaliyah ini (memelihara tubuh dan memenuhi kebutuhan pokok) dibutuhkan tapi juga menjadi penghalang untuk meningkat kepada amaliyah berikutnya yang lebih tinggi.
2. amaliyah yang menyerupai benda angkasa, yaitu melakukan hubungan baik dengan yang dibawahnya, dengan dirinya, dan dengan Tuhannya.
3. amaliyah yang menyerupai *Wajib al-Wujud*. Yaitu dengan mencontoh amaliyah-amaliyah *Wajib al-Wujud*. Jenis amaliyah inilah yang akan mengantarkan pada kebahagiaan abadi.

## **B. Pengetahuan yang Empiris menurut Salaman**

Bukti empiris (juga data empiris, indra pengalaman, pengetahuan empiris, atau a posteriori) adalah suatu sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan. Bukti empiris adalah informasi yang membenarkan suatu kepercayaan dalam kebenaran atau kebohongan suatu klaim empiris. Dalam pandangan empiris, seseorang hanya dapat mengklaim memiliki pengetahuan saat seseorang memiliki sebuah kepercayaan yang benar berdasarkan bukti empiris.

Menurut Salaman “bukti empiris terjadi melalui kisahnya dalam Hayy ibn Yaqzan. Manusia harus membebaskan dirinya dari keterikatan dengan hal-hal yang duniawi, yang sementara. Salaman wa Absal. Kisah ini menceritakan tentang Absal kawan laki-aki Salaman, yang ingin maju ke medan perang demi menghindari hasrat amoral istri kakaknya, namun kalah. Ketika ia pulang ke rumahnya, dia membentuk pasukan sendiri yang kuat dan merebut kembali kerajaan yang kalah itu demi Salaman. Istri Salaman yang putus asa, meracuni Absal hingga meninggal. Salaman yang tenggelam dalam kesedihan kehilangan gairah hidup dan menjadi pertapa. Akhirnya seorang ahli mistik menceritakan kepadanya bahwa istrinya sendirilah yang menyebabkan bencana itu. Maka dibunuhnya perempuan itu dan semua kaki-tangannya. Salaman dalam kisah ini mewakili ruh rasional dan Absal mencerminkan nalar (akal) teoritik sedangkan istri Salaman menggambarkan tubuh manusia yang memuja nafsu. Inti pesannya adalah bahwa hidup adalah dialektika antara akal sadar (realitas), akal ideal, dan hawa nafsu. Hawa nafsu bisa mematikan idealism jika akal tidak mampu mengendalikannya.<sup>9</sup>

Dalam arti lain, bukti empiris sama artinya dengan hasil dari suatu percobaan. Dalam arti ini, hasil empiris adalah suatu konfirmasi gabungan. Dalam konteks ini, istilah *semi-empiris* digunakan untuk mengkualifikasi metode-metode teoritis yang digunakan sebagai bagian dari dasar aksioma atau hukum postulasi ilmiah dan hasil percobaan. Metode-metode tersebut berlawanan dengan metode teoritis *ab initio* yang secara murni deduktif dan berdasarkan prinsip pertama.

---

<sup>9</sup> M. M. Syarif, (edt), *History of Muslim Philosophy*. hlm. 178-179

Dalam sains, bukti empiris dibutuhkan bagi sebuah hipotesis untuk dapat diterima dalam komunitas ilmiah. Secara normalnya, validasi tersebut dicapai dengan metode ilmiah dari komitmen hipotesis, perancangan eksperimen, penelaahan sejawat, penelaahan lawan, produksi ulang hasil, presentasi konferensi dan publikasi jurnal. Hal ini membutuhkan komunikasi hipotesis yang teliti (biasanya diekspresikan dalam matematika), kontrol dan batasan percobaan (diekspresikan dengan peralatan eksperimen yang standar), dan sebuah pemahaman bersama dari pengukuran.

Pernyataan-pernyataan dan argumen yang bergantung pada bukti empiris sering kali disebut sebagai *a posteriori* ("dari yang setelahnya") yang dibedakan dari *a priori* ("dari yang sebelumnya"). (Lihat *A priori* dan *a posteriori*). Pengetahuan atau pembenaran *A priori* tidak bergantung pada pengalaman (sebagai contoh "Semua bujangan belum menikah"); sementara pengetahuan atau pembenaran *a posteriori* bergantung pada pengalaman atau bukti empiris (sebagai contohnya "Beberapa bujangan sangat bahagia").